

ANALISIS SOSIAL, EKONOMI DAN FINANSIAL SISTEM AGROFORESTRY
DI RPH PANDANTOYO, BKPH PARE, KEDIRI, JAWA TIMUR

Oleh

M. Kamaluddin Z.A. *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Perum Perhutani telah melakukan pengembangan dan penyempurnaan strategi pengelolaan hutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya dan pendapatan Perum Perhutani sekaligus perbaikan lingkungan serta menjaga kelestariannya (Anonim, 1988). Untuk tujuan itu pula pada tahun 1984 telah dimulai program baru yang disebut program Perhutanan Sosial (Kartasubrata, 1988).

Sistem-sistem pelaksanaan program di atas, sesuai dengan tujuan, perlu dikaji keberhasilannya. Aspek sosial ekonomi dan finansial merupakan salah satu indikatornya yang cukup penting.

Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan agroforestry di RPH Pandantoyo, BKPH Pare, Kediri, Jawa Timur. Dimulai tanggal 11 Oktober sampai 16 Nopember 1990 dan tanggal 18 Desember 1990 sampai 16 Pebruari 1991.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis kelayakan secara finansial bagi pesanggem (KTH) dan Perum Perhutani.
2. Mengetahui besar kontribusinya terhadap pendapatan rumahtangga pesanggem.
3. Melihat fluktuasi keuntungan finansial tahunan yang diperoleh pesanggem atau Perum Perhutani.

*)

Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir Chamin Mashar dan Dr.Ir, Junus Kartasubrata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Agroforestry di Lokasi Penelitian

Sistem tumpangsari di RPH Pandantoyo telah sejak lama diterapkan dalam kegiatan penanaman hutan. Pesanggemnya sudah turun-temurun. Selama itu tempat tinggal mereka berpindah-pindah setiap tiga tahun sekali, mengikuti areal tanaman baru. Baru pada sekitar tahun 1946 mereka ditempatkan untuk menetap di suatu lokasi kawasan hutan yang kemudian disebut Magersaren Purwodadi. Sampai sekarang penduduk Magersaren ini merupakan pesanggem tetap yang mempunyai kewajiban membantu kegiatan-kegiatan kehutanan tertentu dan sebagai imbalannya setiap tahun mereka memperoleh lahan andil.

Pada tahun 1985 pola agroforestry (istilah setempat yang dipakai untuk membedakan dengan pola sebelumnya yang disebut "tumpangsari") mulai diterapkan di lokasi penelitian (Djajadilaga *et.al.*, 1990). Dalam realisasinya para pesanggem diberi bantuan pupuk, obat-obatan dan bibit jagung hibrida untuk dua kali penanaman jagung. Tanaman pertaniannya, selain jagung ditambah dengan nanas dan lombok. Pada pelaksanaan pola tumpangsari biasa, bantuan itu tidak ada dan yang diusahakan hanya jagung jenis lokal ditambah lombok sekedar untuk kebutuhan rumah tangganya.

Dengan sistem agroforestry, selama masa kontrak 2,5 tahun, pesanggem bisa menanam jagung empat kali, lombok dan nanas satu kali pada setiap andilnya yang ditanam secara bersama-sama kecuali tanaman jagung pertama. Tanaman pokok kehutanannya adalah kayu sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen) dengan daur sepuluh tahun.

Luas seluruh kawasan hutan RPH Pandantoyo lebih kurang 1.832,9 ha. Areal yang telah ditanami jenis kelas perusahaan sengon dengan sistem agroforestry seluas \pm 1.004,9 ha. Dengan umur tebang sengon 10 tahun dan siklus penanaman pada lahan yang sama 12 tahun, maka dari kawasan seluas 1.219.1 ha bisa dilakukan penanaman rata-rata 101.6 ha per tahun. Adapun lahan agroforestry tanaman tahun 1990 luasnya 76.0 ha.

Kelayakan Finansial

Hasil perhitungan analisis finansial usahatani agroforestry di RPH Pandantoyo, pada tingkat suku bunga 48% dan periode investasi tiga tahun, setiap hektarnya nilai NPV = Rp 1.578.933,30, BCR = 1.57 dan IRR = 286.5%. Sedangkan untuk pengusahaan kayu sengon, setiap hektar nilai NPV = Rp 1.085.392,00, BCR = 2,04 dan IRR = 42,3%.

Jadi apabila suku bunga pinjaman modal sebesar 48% bagi pesanggem dan 18% bagi Perum Perhutani, pelaksanaan sistem agroforestry di RPH Pandantoyo secara finansial layak.

Nilai BCR dan IRR yang cukup tinggi bagi pesanggem,

antara lain disebabkan adanya efisiensi tenaga kerja, saprotan, dan diversifikasi tanaman; disamping jangka waktu investasi dan perolehan manfaat yang relatif pendek. Sedangkan nilai BCR dan IRR bagi Perum Perhutani dari perusahaan sengon yang juga cukup tinggi, selain disebabkan oleh nilai ekonomis kayu sengon serta produktivitasnya dalam umum tebang yang relatif pendek cukup baik, juga antara lain disebabkan adanya penghematan biaya penanaman dan pemeliharaan selama masa kontrak.

Pendapatan Rumah Tangga Pesanggem dari Usaha Agroforestry

Lampiran 1 memperlihatkan dampak pelaksanaan agroforestry di RPH Pandantoyo terhadap pendapatan rumah tangga pesanggem. Rata-rata pendapatan pesanggem sebelum dilaksanakan pola agroforestry lebih kurang Rp 351.960,00 per kapita per tahun, diperoleh dari usahatani tumpangsari (biasa) sebesar Rp 111.540,00 atau lebih kurang 31,7% dan dari non tumpangsari Rp 240.420,00 atau lebih kurang 68,3%. Setelah Agroforestry rata-rata pendapatan totalnya mencapai lebih kurang Rp 673.750,00 per kapita per tahun. Sejumlah Rp 446.850,00 atau 66,3% diperoleh dari usahatani agroforestry dan Rp 226.900,00 atau sebesar 33,7% dari usaha lainnya.

Secara nominal, pola agroforestry telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan pesanggem sampai tiga kali lipat (301%) dibanding pola sebelumnya (pola tumpangsari biasa) dan secara proporsional terhadap pendapatan totalnya, ternyata telah menjadi sumber pendapatan yang utama, yakni 66,3%. Dapat kita lihat pula, bahwa jumlah pendapatan pesanggem dari non-usahatani tumpangsari menurun setelah diterapkan pola agroforestry. Hal itu, disebabkan usahatani agroforestry di RPH Pandantoyo memberikan harapan keuntungan yang cukup besar, sehingga

1. Minat masyarakat sekitarnya (terutama luas magersaren untuk ikut berusatani tumpangsari meningkat dengan mengurangi atau meninggalkan jenis usaha lainnya.
2. Proporsi alokasi tenaga kerja keluarga pesanggem tetap terhadap usahatani tumpangsari meningkat.
3. Mengurangi waktu menganggur dengan adanya tambahan penyerapan tenaga kerja sebanyak \pm 87 HOK/ha/tahun (sampai pemanenan), jika dihitung upah tiap HOK sebesar Rp 1.500,00.

Fluktuasi Keuntungan Finansial

Fluktuasi keuntungan tiap tahun dari perusahaan kayu sengon di RPH Pandantoyo setiap hektarnya sebagaimana dapat dilihat pada lampiran 2. Jika dalam pengelolaan hutan yang berkesinambungan penanaman tiap tahun rata-rata satu hektar

dengan umur tebang 10 tahun dan siklus penanaman pada lahan yang sama 12 tahun dengan asumsi semua nilai input dan output sama seperti waktu penelitian ini dilakukan, maka keuntungan overlap dari 12 tahun tanam akan diperoleh lebih kurang Rp 5.531.634,00 per tahun. Hal ini berarti bila penanaman sengon di RPH Pandantoyo rata-rata setiap tahun seluas 101,6 ha sudah berjalan dengan baik, maka keuntungan yang akan diperoleh lebih kurang Rp 562,014 juta per tahun.

Pada saat penelitian rata-rata luas total andil overlap di RPH Pandantoyo yang digarap oleh pesanggem stratum I (luas lahan andil > 1,0 ha) adalah 3,53 ha, stratum II (luas lahan andil 0,5 - 1,0 ha) 1,53 ha, stratum III (luas lahan andil 0,25 - 0,5 ha) 1,09 ha dan stratum IV (luas lahan andil < 0,25 ha) 0,56 ha. Jika demikian dan dengan asumsi nilai semua input dan output usahatani tumpangsari sama seperti waktu penelitian, maka rata-rata pendapatan dari usahatani tumpangsari bagi pesanggem stratum I adalah lebih kurang Rp 4.567.902,00 per tahun, stratum II lebih kurang Rp 1.773.830,00 per tahun, stratum III lebih kurang Rp 1.263.709,00 per tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan sistem *agroforestry* di RPH Pandantoyo secara finansial layak, baik bagi pesanggem pada suku bunga 48% maupun bagi Perum Perhutani pada suku bunga 18%.
2. Kontribusi usahatani *agroforestry* terhadap pendapatan total pesanggem rata-rata sebesar 66,3%.
3. Keuntungan yang akan diperoleh dari pengusahaan kayu sengon di RPH Pandantoyo dengan sistem *agroforestry* adalah ± Rp 5.531.634,00 per tahun, jika penanaman rutin tiap tahun dan siklus penanaman pada areal yang sama 12 tahun.
4. Dari satu hektar andil overlapping tiga kali kontrak tanaman (rata-rata 1/3 ha per kontrak), pendapatan pesanggem dari hasil usahatannya ± Rp 1.159.366,00 per tahun.

Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan saran sebagai berikut :

1. Pemerataan pembagian andil perlu lebih diperhatikan terutama kepada masyarakat sekitar hutan yang tidak mempunyai lahan pertanian dan kebutuhan hidup sehari-sehari tergantung pada sektor pertanian.

2. Perlu penelitian pengaruh pelaksanaan sistem *agroforestry* di RPH Pandantoyo terhadap keamanan hutan, sehubungan masih adanya pencurian stump kayu sengon yang baru ditanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1990. Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan Kelas Perusahaan *Albizia falcataria* dari Kesatuan Pemangkuan Hutan Kediri Bagian Hutan Pare-Besowo. Buku A.I. Jangka Perusahaan 1 Januari 1990 s/d 31 Desember 1999.
- Bratamihardja, M. 1987. Pelaksanaan Program *Social Forestry* (Perhutanan Sosial) di Perum Perhutani. Dalam Lokakarya Perhutanan Sosial di Madiun.
- Darusman, D. 1981. Pengantar Perencanaan Pembangunan Kehutanan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Davis, L. dan Johson, K.N. 1987. *Forest Management*. Third Edition. McGraw-Hill. USA.
- Gittinger, J.P. 1982. *Economic Analysis of Agricultural Projects*. Second Edition. UI Press. Jakarta.
- Gray, C., Simanjuntak, P., Lien, K.S. dan Maspaitella, P.F.L. 1988. Pengantar Evaluasi Proyek. P.T. Gramedia. Jakarta.
- Kadariah, Lien Karlina dan C. Gray. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi. UI. Jakarta.
- Kartasubrata, Junus. 1988. Program-Program Perhutanan Sosial di Indonesia (*Social Forestry Programs in Indonesia*). *Rimba Indonesia* vol. XXII no. 1-2.